

## Komunikasi Pemberdayaan dalam Program Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Masyarakat Perdesaan di Banyumas

Yuni Gunawan<sup>1</sup>, Agus Ganjar Runtiko<sup>\*2</sup>, Shinta Prastyanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Profesor DR. HR Boenjamin No.708, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia  
e-mail: \*agus.runtiko@unsoed.ac.id

### Article Info

#### Article history:

#### Received

December 17<sup>th</sup>, 2024

#### Revised

December 17<sup>th</sup>, 2024

#### Accepted

December 18<sup>th</sup>, 2024

#### Published

December 28<sup>th</sup>, 2024

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji komunikasi pemberdayaan dalam program rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba berbasis masyarakat di lingkungan perdesaan di Banyumas, khususnya di Desa Karangtengah. Dengan menggunakan metode etnografi terfokus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya dan kearifan lokal, memetakan pola komunikasi para pemangku kepentingan dalam upaya preventif dan kuratif penyalahgunaan narkoba, serta menganalisis komunikasi pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat desa. Desa Karangtengah dipilih sebagai proyek percontohan Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) Banyumas karena sebagai desa penyangga wisata sangat berpotensi rawanan penyalahgunaan narkoba. Program ini melibatkan Agen Pemulihan (AP) yang terdiri dari lima relawan yang bertugas untuk mendampingi korban penyalahgunaan narkoba tingkat ringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika komunikasi masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh struktur sosial, mata pencarian, dan lembaga-lembaga kemasyarakatan, yang memiliki peran dalam membentuk interaksi sehari-hari. Proses komunikasi pemberdayaan dilakukan melalui rangkaian layanan IBM, yang meliputi sosialisasi, pemetaan, penjangkauan, dan pendampingan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam pembentukan tindakan komunikatif pada masyarakat perdesaan dengan memanfaatkan modal sosial dan kearifan lokal sebagai basisnya. Komunikasi yang efektif mampu meningkatkan modal sosial dan pemberdayaan diri kolektif, serta memungkinkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam perkembangan dan kemajuan mereka sendiri, khususnya dalam upaya rehabilitasi penyalahgunaan narkoba berbasis masyarakat. Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu komunikasi adalah dengan menunjukkan realitas bahwa komunikasi pemberdayaan berbasis kearifan lokal dan modal sosial efektif meningkatkan keterlibatan masyarakat desa dalam upaya rehabilitasi narkoba.

**Kata Kunci:** Komunikasi Pemberdayaan, Masyarakat Perdesaan, Rehabilitasi Narkoba, Modal Sosial, Kearifan Lokal.

### PENDAHULUAN

Saat ini, wilayah perdesaan menjadi sasaran utama program pembangunan pemerintah Indonesia. Dari tahun 2015 hingga 2019, dialokasikan anggaran sebesar 257 triliun rupiah untuk pembangunan desa, dengan rencana peningkatan menjadi 400 triliun rupiah pada tahun 2025 (Abustan, 2023). Komitmen keuangan ini menggarisbawahi pentingnya desa sebagai pusat kekuatan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan di bawah program pembangunan yang terdesentralisasi (Hadiwibowo et al., 2023). Selain fokus terhadap peningkatan kapasitas ekonomi, pemerintah juga berfokus untuk mengembangkan sumber daya manusia masyarakat desa, dengan

pengembangan infrastruktur informasi digital (Himawan & Vitianingsih, 2023) atau dengan mewujudkan desa cerdas (Darmawan et al., 2023). Program-program pemerintah tersebut, secara tidak langsung membuat masyarakat desa semakin melek teknologi, semakin sejahtera, dan semakin terbuka dengan pergaulan dengan orang dari luar desanya. Putra (2019) berpendapat bahwa beberapa program pemerintah yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat desa memiliki dampak tidak terduga, yakni pergeseran ruang potensi bisnis baru pengedar narkoba di wilayah perdesaan.

Orientasi peredaran narkoba yang bergeser ke perdesaan ditunjukkan dengan adanya statistik dari

Pusat Penelitian, Data dan Informasi BNN (2023) mengenai peningkatan prevalensi pengguna narkoba kategori umur tertentu yang lebih banyak terjadi pada masyarakat desa, yakni pada kelompok usia produktif 30-34 tahun dan 35-39 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa daerah perdesaan mengalami tantangan signifikan terkait dengan penyalahgunaan narkoba, yang memerlukan strategi pencegahan dan intervensi lebih lanjut (Catur P & Widowaty, 2022). Selain itu, masyarakat desa juga harus memiliki kesiapan strategi rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba yang dilakukan di tingkat komunitas.

Tren kenaikan prevalensi penggunaan narkoba di perdesaan berusaha ditanggulangi pemerintah dengan menerbitkan Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) dan Prekursor Narkoba Tahun 2020-2024. Salah satu realisasi instruksi presiden tersebut adalah perencanaan pelaksanaan Program Desa Bersih dari Narkoba (Desa Bersinar). Badan Narkotika Nasional (BNN) merupakan lembaga negara yang ditunjuk pemerintah untuk mendorong desa sebagai garda terdepan dalam mewujudkan Indonesia bersih dari Narkoba (Golose, 2023).

Di Jawa Tengah, BNNK Banyumas sejak tahun 2021 telah melaksanakan Program Intervensi Berbasis Masyarakat, yang salah satu salah satu sasarannya adalah Desa Karang Tengah. Sebagai penyangga daerah wisata Baturraden, Desa Karangtengah banyak disinggahi wisatawan dari luar wilayah. Tingkat mobilitas manusia yang tinggi pada suatu wilayah dapat memiliki peran penting dalam membentuk dinamika sosial tingkat lokal, antara lain perubahan nilai-nilai sosial dan gaya hidup masyarakat. Di Desa Karangtengah, perubahan gaya hidup masyarakat ditunjukkan dengan tingkat konsumsi alkohol dan penyalahgunaan narkoba yang cukup tinggi.

Program rehabilitasi penyalahgunaan narkoba berbasis masyarakat di wilayah perdesaan dapat dikategorikan sebagai upaya pemberdayaan. Masyarakat desa menjadi lebih mandiri dalam upaya menyelesaikan permasalahan penyalahgunaan narkoba di tempat mereka tinggal. Di Desa Karangtengah, agen rehabilitasi telah menjadi jembatan komunikasi antara masyarakat dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, tenaga kesehatan, Bhabinkamtibmas dan Babinsa.

Fokus penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan budaya dan kearifan lokal perdesaan Banyumas; (2) pemetaan pola komunikasi stakeholders di

perdesaan Banyumas dalam upaya preventif dan kuratif terhadap penyalahgunaan Narkoba; dan (3) komunikasi pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat perdesaan. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan pada bidang yang berbeda dalam program-program pembangunan berkelanjutan di perdesaan.

## METODE

Paradigma pendekatan penelitian ini adalah konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan bukan hanya berasal dari hasil pengalaman terhadap fakta, namun berhubungan dengan konstruksi pemikiran subjek (Creswell & Creswell, 2022). Pandangan konstruktivisme kemudian menyandarkan data pada sebanyak mungkin pandangan informan mengenai situasi tertentu (Gunawan, 2014). Dengan demikian, data utama penelitian ini adalah narasi verbal dan visual yang disampaikan oleh para informan atau diamati dari lokasi penelitian maupun melalui dokumentasi sekunder yang dikumpulkan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangtengah, Kabupaten Banyumas, Indonesia. Pada tahun 2021 Desa Karangtengah ditetapkan sebagai pilot project Desa Bersih Narkoba atas inisiasi BNNK Banyumas, dan ditetapkan melalui Keputusan Bupati Banyumas Nomor 140/306/2021. Pada prosesnya, Desa Karangtengah dikategorikan ke dalam kategori "fase perkembangan prima", dan termasuk di antara desa terbaik di level nasional dalam melaksanakan kegiatan intervensi penyalahgunaan narkoba berbasis masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah focused ethnography, atau etnografi terfokus. Mayan (2023) mengatakan bahwa etnografi terfokus lebih memiliki target khusus apabila dibandingkan dengan etnografi tradisional. Pada Tabel 1 tergambar perbandingan antara focused ethnography dengan metode etnografi tradisional (Higginbottom et al., 2015).

**Tabel 1.** Perbandingan Etnografi Terfokus dengan Etnografi Antropologi  
(sumber: Higginbottom et al. (2015))

Etnografi Terfokus	Etnografi Antropologi
Aspek spesifik dari bidang yang dipelajari dengan tujuan tertentu.	Seluruh bidang sosial yang dipelajari.

Bidang investigasi tertutup sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Latar belakang pengetahuan biasanya menginformasikan pertanyaan penelitian.

Para informan berperan sebagai partisipan kunci dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.

Kunjungan lapangan yang terputus-putus dan terarah dengan menggunakan kerangka waktu atau peristiwa tertentu, atau dapat menghilangkan observasi.

Sesi data dengan sekelompok peneliti yang memiliki pengetahuan tentang tujuan penelitian dapat sangat berguna untuk memberikan perspektif yang lebih baik terhadap analisis data, terutama data yang direkam.

Etnografi terfokus memiliki ciri khas kajian pada budaya dan sub-budaya (Shannon et al., 2024); namun berbeda dengan etnografi tradisional, penelitian ini diarahkan oleh pertanyaan spesifik, dan diselenggarakan di antara kelompok-kelompok kecil—dalam konteks, lingkungan, atau organisasi tertentu—untuk memberikan informasi pengambilan keputusan yang berhubungan dengan permasalahan tertentu. Menurut Budiarti et al. (2024), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi kompleksitas dinamika dan struktur sosial, memfasilitasi desain program dan kebijakan Pembangunan yang efektif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik unik populasi perdesaan.

Metode etnografi terfokus dalam konteks penelitian ini memerlukan teknik pengumpulan

Bidang investigasi terbuka sebagaimana ditentukan dari waktu ke waktu.

Peneliti mendapatkan pengetahuan orang dalam dari keterlibatan partisipatif di lapangan.

Para partisipan sering kali adalah mereka yang telah memiliki hubungan dekat dengan peneliti.

Terjun selama kerja lapangan dengan waktu jangka panjang yang penuh pengalaman.

Analisis data individual.

data yang mendukung pemahaman terhadap aspek-aspek budaya lokal, praktik layanan kesehatan berbasis masyarakat, manajemen rehabilitasi berbasis masyarakat, dan pola-pola komunikasi pemberdayaan serta pemangku kepentingan yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, proses pengumpulan data penelitian ini meliputi: 1] wawancara mendalam dengan informan agen rehabilitasi yang (n=5) ; 2] wawancara dan FGD dengan klien rehabilitasi (n=20); 3] FGD dengan pemangku kepentingan, yakni anggota lembaga masyarakat desa yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan program rehabilitasi (n=8); dan 4] FGD dengan masyarakat di lingkungan klien rehabilitasi (n=4).

Data-data yang dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis sesuai tahapan yang disarankan oleh Miles et al. (2014), yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data dibantu dengan software MAXQDA sebagai sarana untuk coding agar data dapat lebih terorganisir dan tersistem secara komprehensif dan detail.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi pemberdayaan dalam pemulihan penyalahgunaan narkoba melalui intervensi berbasis masyarakat pedesaan adalah pendekatan multifaset yang mengintegrasikan praktik sensitif budaya, keterlibatan masyarakat, dan sistem dukungan terstruktur. Pendekatan ini sangat penting di lingkungan pedesaan, mengingat tidak banyak warga yang tertarik dengan pendekatan penyembuhan penyalahgunaan narkoba dengan karakter elitis, termasuk dengan pendekatan yang memposisikan korban penyalahgunaan narkoba sebagai kriminal. Bagian berikut mengeksplorasi aspek-aspek teoritis komunikasi pemberdayaan dalam kegiatan intervensi ini.

Penyalahgunaan narkoba pada dasarnya tidak hanya menjadi masalah bagi diri sendiri, melainkan juga akan berpengaruh pada keluarga dan komunitas yang lebih luas. Dibutuhkan peran penting komitmen bersama di antara para pemangku kepentingan dalam upaya pemulihan berkelanjutan bagi korban penyalahgunaan narkoba. Selain itu, diperlukan juga menjaga hubungan antara setiap pemangku kepentingan dalam membangun dan mempertahankan mantan pengguna narkoba tetap dalam keadaan bersih (Hambali & Muniruddin, 2024).

Pendekatan holistik untuk pemulihan, yang menekankan harmoni dan keterhubungan spiritual,

budaya, dan interpersonal, sangat penting bagi masyarakat, dan dipandang perlu untuk keberhasilan program intervensi (Skewes et al., 2019). Pendekatan berbasis keluarga dan masyarakat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan penyelesaian masalah penyalahgunaan narkoba dengan melibatkan pasien, keluarga mereka dan komunitas dalam setiap prosesnya (Khumlit et al., 2024). Khumlit melanjutkannya dengan merumuskan model yang terdiri dari lima komponen utama: (1) pengembangan kemampuan perawat professional dan tim interdisipliner, (2) pembentukan sistem dukungan sebaya, (3) proses rehabilitasi terstruktur, (4) partisipasi keluarga dan komunitas yang aktif, dan (5) kunjungan tindak lanjut dan pemberdayaan untuk memastikan dukungan dan kemajuan berkelanjutan. Wahyuningrat et al. (2024), menekankan pentingnya inisiatif kolaboratif yang melibatkan Lembaga pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan masyarakat lokal. Kemitraan semacam ini dapat meningkatkan efektivitas program pemberdayaan dan memberikan Pelajaran lintas budaya yang berharga untuk inisiatif serupa di berbagai wilayah atau konteks.

Muara komunikasi pemberdayaan adalah masyarakat yang berdaya, yakni yang mengalami peningkatan sumber daya manusia, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan. Dalam hal ini konsep pemikiran dari (1995) masih terlihat relevan, di mana pembangunan itu idealnya “berpusat pada masyarakat, partisipatif, memberdayakan, dan berkelanjutan.” Konsep ini bersesuaian dengan pemikiran Habermas (2004) mengenai Tindakan Komunikatif, yakni sebuah tindakan interaktif yang berada di bawah aturan tertentu dan menghasilkan kesepakatan bersama. Jadi, tujuan sebuah tindakan bersama yang paling ideal adalah kesepakatan itu sendiri, yaitu pemahaman oleh masing-masing anggota masyarakat mengenai hasil tindakan.

Desa Karangtengah berjarak 3 kilometer dari ibukota kecamatan, 10 kilometer dari pusat Kabupaten Banyumas, dan 2 kilometer dari objek wisata Baturraden. Karangtengah termasuk dalam kategori desa penyangga wisata, yang menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan, seperti oleh-oleh, makanan lokal, tanaman hias, dan penginapan. Sebagai desa penyangga wisata, Karangtengah memiliki infrastruktur dan akses jalan yang baik.

Tidak ada objek wisata alam yang menarik di Desa Karangtengah, dan cenderung hanya dijadikan sebagai tempat transit wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Baturraden. Selain itu, karena letaknya

yang dekat dengan objek wisata Baturraden, banyak pekerja wisata yang tinggal sementara dengan menyewa rumah atau kamar di desa ini. Proses interaksi antara penduduk lokal dengan wisatawan dan para pekerja wisata membentuk akulturasi budaya, yang salah satunya memiliki dampak negatif berupa budaya mabuk-mabukan dengan minuman beralkohol dalam intensitas yang cukup tinggi dan penyalahgunaan narkoba.

Budaya mabuk-mabukan dan penyalahgunaan narkoba yang cukup tinggi, memicu peningkatan kriminalitas di Desa Karangtengah. Berdasarkan fakta tersebut, BNNK Banyumas menjadikannya sebagai pilot project Program IBM (Intervensi Berbasis Masyarakat), yang didukung oleh kesepakatan dalam rapat koordinasi antara Camat, Kapolsek, Danramil, Kepala Puskesmas, Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan dan lima kepala desa. Program ini pada dasarnya berupaya berinteraksi dengan kelompok masyarakat yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba, keluarganya, dan lingkungan masyarakat di pedesaan untuk menangani risiko tingkat ringan. Tujuannya, agar individu yang memiliki prevalensi menggunakan narkoba, atau yang sudah pernah menggunakan narkoba tidak berkembang kepada tingkat penggunaan narkoba yang lebih tinggi.

#### A. Profil Kegiatan Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM)

Kegiatan IBM dilakukan karena adanya potensi kerawanan narkoba. Dengan wilayah seluas 1.391,15 km<sup>2</sup> dan menjadi salah satu penyangga wisata di wilayah Banyumas, Desa Karangtengah berpotensi rawan peredaran narkoba.

**Tabel 2. Identitas Agen Pemulihian (AP) di Desa Karangtengah**  
(sumber: Olah Data Primer (2024))

Nama	Profesi	Posisi AP
Sirwan	Perangkat desa bagian pemerintahan	Ketua
Eko Purnomo	Perangkat desa bagian kesejahteraan	Anggota
Wahyudi Eko Wardoyo	Kepala Dusun	Anggota
Darikun	Ketua RT	Anggota
Noto Dwiyono	Karyawan Swasta	Anggota

Beberapa negara lain telah mengaplikasikan kegiatan intervensi berbasis masyarakat, yang dikenal dengan beberapa istilah; antara lain Masyarakat Terapeutik (Shaver et al., 2023), Konsorsium Masyarakat (Li et al., 2023), atau Community Reinforcement Approach (Khalid et al., 2024). Tujuannya secara umum adalah membantu pemerintah dalam memerangi narkoba. Kegiatan pemberdayaan masyarakat di beberapa negara untuk turut menangani penyalahgunaan narkoba dianggap menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam upaya pencegahan dan rehabilitasi ringan. Upaya utama yang dilakukan adalah dengan melakukan komunikasi, memberikan informasi dan edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan klien.

Pada tahun 2021, setelah ditetapkan sebagai pilot project dalam kegiatan IBM, di Desa Karangtengah selanjutnya dibentuk Agen Pemulihan (AP) yang terdiri dari 5 orang relawan, yang dilatih untuk membantu kegiatan BNNK sebagaimana tampak pada Tabel 2. Pada tahun tersebut, kegiatan agen rehabilitasi dalam mendampingi korban penyalahgunaan narkoba dibiayai oleh BNNK. Pada tahun 2022-2024, kegiatan pendampingan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba dilakukan dengan menggunakan dana desa.

Relawan agen rehabilitasi adalah warga masyarakat yang berasal dan/atau tinggal di desa/kelurahan yang dipilih sebagai mitra kerja BNN, terdiri dari unsur perangkat desa, tokoh masyarakat, dan karangtaruna. Peran kelompok ini adalah mendampingi dan memantau korban penyalahgunaan narkoba tingkat ringan atau yang memerlukan pembinaan tingkat lanjut.

Secara umum, BNNK Banyumas dalam kegiatan IBM Karangtengah melakukan pemetaan terkait situasi dan kondisi penyalahgunaan narkoba di wilayah Desa Karangtengah, melakukan penjangkauan penyalahgunaan narkoba serta mengidentifikasi penyalahgunaan narkoba dan tingkat permasalahannya, melakukan kegiatan intervensi layanan kepada penyalahgunaan narkoba sesuai dengan kebutuhan, melakukan dukungan pemulihan penyalahgunaan narkoba melalui pemantauan dan pendampingan, melakukan rujukan ke layanan kesehatan dan sosial yang dibutuhkan bagi penyalahgunaan narkoba, dan melibatkan mantan penyalahgunaan narkoba dan masyarakat untuk memberikan dukungan kepada penyalahgunaan narkoba di wilayah setempat.

## B. Dinamika Komunikasi Masyarakat Desa

Desa Karangtengah terdiri dari 3 dusun, 8 RW, dan 40 RT. Luas wilayah desa sekitar 305 Ha yang terdiri dari 199,78 Ha luas tanah darat, 97,22 Ha luas tanah sawah, dan luas tanah lain-lain (sungai, kuburan, jalan) sebanyak 8 Ha.

Jumlah penduduk di Desa Karangtengah adalah 8.354 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 4.241 jiwa, dan jumlah perempuan 4.117 jiwa, yang terdiri dari 2.510 kepala keluarga. Jumlah keluarga tersebut tidak banyak yang memiliki pendidikan tinggi, mengingat fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Karangtengah adalah sebatas fasilitas pendidikan dasar, yakni Sekolah Dasar Negeri 1-3 Karangtengah.

**Tabel 3. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Karangtengah**  
(sumber: Olah Data Primer (2024))

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	1301
Pertambangan dan penggalian	2
Gas, listrik, air	44
Industri	446
Buruh bangunan	796
Pedagang	1591
Pengangkutan dan komunikasi	170
Lembaga keuangan	24
Jasa	585

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3, masyarakat Desa Karangtengah paling banyak memilih profesi dalam bidang perdagangan, yakni 1.591 orang atau 32,08 persen, dan kemudian profesi bidang pertanian sebanyak 1301 orang atau 26,23 persen. Profesi bidang perdagangan banyak dipilih penduduk lokal, karena peluang pekerjaan yang cukup besar dengan adanya objek wisata Baturraden yang dekat dengan tempat mereka tinggal. Jenis barang yang dijual penduduk di objek wisata Baturraden adalah pakaian, makanan, cinderamata dan oleh-oleh lainnya. Adapun profesi di bidang pertanian lazim ditekuni oleh warga di perdesaan, mengingat banyak lahan di desa yang dapat ditanami dengan tanaman pangan atau sayuran.

Desa Karangtengah terletak di lereng Gunung Slamet, dengan topografi cukup miring dan terletak pada ketinggian di atas 800 mdpl. Suhu rata-rata harian adalah 27 derajat celcius dengan kelembaban rata-rata 75%, membuat desa ini cukup nyaman dijadikan tempat tinggal atau tempat singgah. Selain

itu, banyak sumber air yang cukup melimpah, yang dapat memenuhi kebutuhan air minum dan air irigasi di sektor pertanian.

Masyarakat di Desa Karangtengah, sebagaimana kebanyakan desa lainnya, berusaha mengembangkan komunikasi dalam rangka mendorong partisipasi, transparansi, dan pembangunan di daerah mereka. Strategi komunikasi yang efektif dapat memberdayakan masyarakat, meningkatkan proses pengambilan keputusan, dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat adalah membentuk lembaga yang mengorganisasikan kegiatan-kegiatan masyarakat sebagaimana terlihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Lembaga di Desa Karangtengah**  
(sumber: Olah Data Primer (2024))

No	Jenis Lembaga Desa	Jumlah Kader
1.	Pemerintah Desa	15
2.	BPD	4
3.	Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)	2
4.	PKK	14
5.	Kelompok Tani Wanita	4
6.	Lembaga Peratuan Pemuda	10
7.	Kelompok Tani	30
8.	Kelompok Penderesan	5
9.	Lumbung Desa	3
10.	RT	40
11.	RW	8
12.	Kelompok Kesenian	2
13.	TK	1
14.	SD	3
15.	TPA/TPQ	2
16.	PAUD	1

Lembaga-lembaga masyarakat di Karangtengah tersebut secara langsung atau tidak langsung, dapat turut serta meningkatkan komunikasi partisipatif warga. Keberadaan lembaga-lembaga masyarakat, dapat memastikan keterlibatan mereka, menumbuhkan rasa kesetaraan dan tanggungjawab bersama (Dwinarko et al., 2023; Mkiramweni et al., 2023), serta berpotensi mendorong transparansi serta inklusivitas dalam komunikasi. Di sisi lain, masyarakat

desa seperti di Karangtengah, masih tetap mengikuti pola patron-klien, yang dipengaruhi oleh karisma dan otoritas para pemimpin, serta manfaat material dan non-material (Suyono et al., 2021).

Pada kasus intervensi rehabilitasi narkoba berbasis masyarakat, anggota-anggota AP adalah orang-orang yang pada awalnya telah aktif di berbagai lembaga kemasyarakatan di Karangtengah. Mereka adalah tokoh-tokoh desa yang telah memiliki modal sosial cukup tinggi untuk memudahkan upaya menarik perhatian masyarakat. Gana (2017) menyebut mereka sebagai "Influencer Berbasis Komunitas" (IBK), yakni orang-orang yang memiliki suara lebih penting di perdesaan. Lembaga-lembaga masyarakat desa merupakan platform di mana IBK mampu menarik partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

Hal unik lain yang dapat dicatat dari penelitian ini adalah pentingnya lembaga perkawinan dalam dinamika komunikasi di perdesaan. Pernikahan, bersama dengan hubungan keluarga berdasarkan darah menciptakan ikatan yang kuat dalam komunitas desa, memengaruhi interaksi sosial dan sistem pendukung.

Sirwan, Ketua AP, mengatakan bahwa kekerabatan penting di dalam mendekati kelompok masyarakat yang relatif tertutup, seperti para korban penyalahgunaan narkoba ini.

"Salah satu korban penyalahgunaan narkoba adalah keponakan saya sendiri. Dia tidak mau terbuka dengan keluarganya, namun dengan saya mau berbagi informasi. Bahkan, dia cerita kalau sampai sekarang masih konsumsi obat-obatan, tapi dalam jumlah yang sudah sangat berkurang dibanding sebelumnya."— Wawancara Sirwan, 2024.

Hubungan kekerabatan pada masyarakat desa secara signifikan berpengaruh pada dinamika komunikasi, membentuk interaksi sosial, dan kohesi masyarakat (Budiarti et al., 2024b; Fachrezi & Triwardhani, 2022). Secara tidak langsung kekerabatan juga memupuk kepercayaan masyarakat, yang memungkinkan fasilitasi komunikasi formal dan informal untuk saling berbagi informasi.

### C. Proses Komunikasi Pemberdayaan

Kegiatan Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) adalah upaya intervensi rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba yang dirancang dari masyarakat, dan oleh masyarakat melalui Agen Pemulihan (AP) dengan memanfaatkan fasilitas dan potensi masyarakat sesuai dengan kearifan lokal. Kegiatan IBM adalah kegiatan yang dilakukan oleh

AP di luar kegiatan layanan pemulihan, meliputi sosialisasi, pemetaan, dan penjangkauan. Agen Pemulihan melakukan peran mendampingi dan memantau pengguna narkoba tingkat ringan atau yang memerlukan bina lanjut melalui kegiatan dan layanan IBM. Oleh karena itu, program yang dijalankan IBM mempunyai keragaman program rehabilitasi sesuai dengan masalah narkoba dan potensi yang dimiliki masyarakat di wilayah.

Rangkaian layanan IBM pada awalnya dilaksanakan dalam waktu 16 minggu, yaitu satu minggu pertama untuk kegiatan skrining, 15 minggu lainnya untuk rangkaian kegiatan dari penerimaan awal sampai tahap pembinaan lanjutan. Pelaksanaan IBM diawali dengan kegiatan non-layanan yang berisi kegiatan sosialisasi, pemetaan, dan penjangkauan hingga diperolehnya pengguna narkoba dalam lingkungan masyarakat yang akan menjadi klien program IBM. Tahapan IBM yang dilakukan AP terdiri dari beberapa.

Pertama, tahap mencari klien. Tahapan mencari klien dilakukan dengan jalan sosialisasi, yang diadakan di acara rapat rutin RT, rapat rutin ketua RT, hingga rapat dasawisma ibu-ibu. Isi sosialisasi adalah pemberian gambaran mengenai pemulihan penyalahgunaan narkoba. Selain dilakukan melalui acara-acara formal, proses sosialisasi juga dilakukan dalam kegiatan informal, misalnya pada saat berkunjung kepada keluarga, kerabat, atau menjenguk orang sakit. Sosialisasi juga dilakukan dengan menggunakan teknologi, seperti grup Whatsapp, terutama untuk menjangkau kelompok masyarakat yang lebih muda.

Setelah selesai sosialisasi, lalu dilakukan pemetaan, yakni berupa kegiatan observasi yang lebih mendalam serta cross-check data yang diperoleh dari para pemangku kepentingan. Dari kegiatan pemetaan ini, didapatkan 20 klien yang dengan sukarela mengikuti program rehabilitasi dan pendampingan oleh AP. Usia klien saat ini, yang paling muda sekitar 17 tahun, dan yang paling tua berusia sekitar 46 tahun. Adapun usia saat awal pemakaian bervariasi sebagaimana terlihat pada Tabel 5.

3.	15 Tahun	Heximer
4.	17 Tahun	Tramadol
5.	24 Tahun	Komix
6.	14 Tahun	Obat-obatan
7.	17 Tahun	Tramadol
8.	14 Tahun	Antimo
9.	14 Tahun	Tramadol
10.	22 Tahun	Tramadol
11.	14 Tahun	Heximer
12.	14 Tahun	Heximer
13.	16 Tahun	Tramadol
14.	19 Tahun	Nipan
15.	19 Tahun	Tramadol
16.	17 Tahun	Obat-obatan
17.	22 Tahun	Komix
18.	17 Tahun	Komix
19.	16 Tahun	Tramadol
20.	19 Tahun	Tramadol

Tahap kedua, media penyuluhan. Disebut juga layanan intervensi yang bermanfaat membantu klien meraih dan memelihara pemulihannya. Kegiatan ini bersifat individual atau kelompok yang terdiri dari dua orang klien atau lebih. Beberapa materi yang disampaikan oleh tim dari BNNK Banyumas, antara lain adalah Dampak Penyalahgunaan Narkoba dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.

Tahap media penyuluhan juga meliputi layanan wajib, berupa kunjungan kepada korban penyalahguna narkoba, serta pembekalan softskill yang meliputi menjaga emosi, pemecahan masalah, dan pengelolaan waktu. Selanjutnya ada juga layanan pilihan atau tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya, dengan pelibatan keluarga dalam proses pendampingan klien.

Tahap ketiga, assessment atau identifikasi. Pada tahapan ini diupayakan mengenali dan menggali potensi sumber daya serta permasalahan yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba. Beberapa hal yang dilakukan dalam tahap assessment antara lain: (1) Manajemen diri, dalam melaksanakan program rehabilitasi atau pendampingan; (2) Mobilisasi sumber, yang berupa upaya konsolidasi setiap potensi sumber daya yang dimiliki masyarakat setempat untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Habermas (2004) menawarkan konsep Tindakan Komunikatif, yang mengacu pada tindakan yang diarahkan oleh norma-norma yang disepakati

**Tabel 5. Hasil Pemetaan Korban Penyalahgunaan Narkoba**  
(sumber: Olah Data Primer (2024))

No	Usia	Jenis Obat
1.	16 Tahun	Tramadol
2.	17 Tahun	Tramadol

bersama berdasarkan harapan timbal balik antara subjek yang berinteraksi dengan menggunakan simbol. Komunikasi menjadi titik awal dalam teori ini, dan praksis adalah konsep sentralnya.

Komunikasi berperan sangat penting dalam pembentukan tindakan komunikatif pada masyarakat perdesaan dengan memanfaatkan modal sosial dan kearifan lokal. Modal sosial merupakan salah satu faktor penting yang dapat memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan, karena adanya jaringan, norma, dan kepercayaan di dalamnya.

Menurut (Nuridayati & Hasan, 2021), prinsip-prinsip tindakan komunikatif menjadi akar masyarakat perdesaan masyarakat menyuarakan kebutuhan dan aspirasi mereka, serta menumbuhkan kemandirian dan kreativitas. Komunikasi yang efektif akan meningkatkan modal sosial dan pemberdayaan diri kolektif, dan memungkinkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam perkembangan mereka sendiri.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menegaskan peran krusial komunikasi pemberdayaan dalam program rehabilitasi penyalahgunaan narkoba berbasis masyarakat di lingkungan perdesaan, khususnya di Desa Karangtengah, Banyumas. Dinamika komunikasi masyarakat desa dipengaruhi oleh struktur sosial, mata pencaharian, dan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang membentuk interaksi sehari-hari. Melalui program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM), proses komunikasi pemberdayaan dilakukan melalui sosialisasi, pemetaan, penjangkauan, dan pendampingan oleh Agen Pemulihan (AP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi efektif mampu memanfaatkan modal sosial dan kearifan lokal sebagai basis untuk membentuk tindakan komunikatif dalam masyarakat perdesaan.

Komunikasi yang efektif tidak hanya meningkatkan modal sosial dan pemberdayaan diri kolektif, tetapi juga memungkinkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam perkembangan dan kemajuan mereka sendiri. Dalam konteks rehabilitasi penyalahgunaan narkoba, hal ini terbukti mendorong partisipasi masyarakat dalam upaya preventif dan kuratif, serta membangun jaringan dukungan yang kuat antara pemangku kepentingan. Dengan demikian, komunikasi pemberdayaan berbasis kearifan lokal dan modal sosial efektif meningkatkan keterlibatan masyarakat desa dalam upaya rehabilitasi narkoba.

Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, perlunya penguatan Agen Pemulihan (AP), dengan meningkatkan pelatihan dan pendampingan bagi AP oleh pemerintah dan lembaga terkait, sehingga mereka lebih efektif dalam mengedukasi dan mendampingi korban penyalahgunaan narkoba. Penguatan kapasitas AP akan memperkuat jembatan komunikasi antara masyarakat dengan pemangku kepentingan lainnya.

Kedua, pemanfaatan kearifan lokal dan modal sosial. Potensi-potensi yang dimiliki perdesaan sebaiknya dapat dimanfaatkan dalam program yang berbasis masyarakat, termasuk melibatkan tokoh masyarakat, lembaga adat, dan kelompok pemuda / karangtaruna.

Ketiga, peningkatan partisipasi masyarakat. Pelibatan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggungjawab dalam upaya penanganan korban penyalahgunaan narkoba. Pada jangka panjang, hal ini akan meningkatkan potensi pelaksanaan program secara mandiri dan berkelanjutan oleh masyarakat.

Keempat, diperlukan penelitian lanjutan dalam mengembangkan model komunikasi pemberdayaan. Misalnya dengan menggali aspek-aspek budaya, religi, ekonomi, bahkan olahraga, yang dapat dimasukkan ke dalam kajian komunikasi pemberdayaan, sehingga menjadikannya lebih komprehensif dan adaptif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didanai oleh Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) melalui skema Penelitian Tesis Mahasiswa dengan nomor kontrak 054/E5/PG.02.00.PL/2024 dan 20.73/UN23.35.5/PT.01.00/2024. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman atas fasilitasi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abustan, A. (2023). Essential dimensions of development in villages. *AMCA Journal of Community Development*, 3(2), 35–41. <https://doi.org/10.51773/ajcd.v3i2.253>
- Budiarti, A. M., Agnesa, E. F., Puspita, E., Dewi, F. A., Sianipar, N., Amanda, S., & Erdita, V. M. (2024a). Pengembangan Masyarakat Laporan Hasil Observasi dan Wawancara Desa Pulau Betung Kecamatan Pemayung. *Journal of Dialogos*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.62872/4xgrn64>
- Catur P, D. P., & Widowaty, Y. (2022). Jurisdiction Of

- Drug Distribution On Rural And Urban Users. Widya Yuridika, 6(1), 99. <https://doi.org/10.31328/wy.v6i1.3906>
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: whose reality counts? Environment and Urbanization, 7(1), 173–204. <https://doi.org/10.1177/095624789500700106>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. David. (2022). Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Darmawan, A. K., Muhsi, M., Anekawati, A., Sakdiyah, H., Yusuf, M., Sophan, M. K., Ferdiansyah, D., Umam, B. A., & Jalil, D. K. A. (2023). An Interpretive Structural Model Approach to Strategic Management Modelling for Sustainable Smart Village Development in Indonesia. 2023 10th International Conference on ICT for Smart Society (ICISS), 1–7. <https://doi.org/10.1109/ICISS59129.2023.10291310>
- Dwinarko, D., Sjafrizal, T., Widodo, A., & Muhamad, P. (2023). Development communications through forum in participation and motivation of village communities in Indonesia. JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 9(4), 34. <https://doi.org/10.29210/020232252>
- Fachrezi, I. E., & Ike Junita Triwardhani. (2022). Komunikasi Kelompok pada Komunitas Cinta Wisata dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok. Bandung Conference Series: Communication Management, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.1744>
- Gana, E. T. (2017). From Traditional Institutions to Community Based Influencers: The Dynamics of Communicating Development in Rural Communities. EJOTMAS: Ekpoma Journal of Theatre and Media Arts, 6(1–2). <https://doi.org/10.4314/ejotmas.v6i1.2.5>
- Golose, P. R. (2023). War on Drugs di Indonesia: Sebuah Akselerasi Soft Power, Hard Power, dan Smart Power Approach Penanganan Masalah Narkoba. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi BNN.
- Gunawan, I. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. PT. Bumi Aksara.
- Habermas, J. (2004). The Theory of Communicative Action: Reason and The Rationalization of Society. PolityPress.
- Hadiwibowo, Y., Dokhi, M., Hidayat, R. T., & Johantri, B. (2023). Sustainable Regional Economic Development by Developing Villages. European Journal of Development Studies, 3(1), 22–28. <https://doi.org/10.24018/ejdevelop.2023.3.1.201>
- Hambali, M., & Muniruddin, M. (2024). Implementation of Social Communication in the Recovery of Drug Abuse Victims. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, 13(1), 146–154. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v13i1.8110>
- Higginbottom, G., Pillay, J., & Boadu, N. (2015). Guidance on Performing Focused Ethnographies with an Emphasis on Healthcare Research. The Qualitative Report. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2013.1550>
- Himawan, & Anik Vega Vitianingsih. (2023). Regional Development Planning Strategy Through the Digital Village Program to Realize the Welfare of Rural Communities. Indonesian Journal of Applied and Industrial Sciences (ESA), 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.55927/esa.v2i1.2683>
- Khalid, M. T., Khalily, M. T., Saleem, T., Saeed, F., & Shoib, S. (2024). The effectiveness of the community reinforcement approach (CRA) in the context of quality of life and happiness among people using drugs. Frontiers in Public Health, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1229262>
- Khumlit, P., Naklang, S., & Sukkasem, T. (2024). The Development of a Family and Community-based Treatment and Rehabilitation Model for Substance Users. The Journal of Thailand Nursing and Midwifery Council, 39(02), 298–311. <https://doi.org/10.60099/jtnmc.v39i02.269039>
- Li, L., Nguyen, T. A., Liang, L.-J., Lin, C., Pham, T. H., Nguyen, H. T. T., & Kha, S. (2023). Strengthening Addiction Care Continuum Through Community Consortium in Vietnam: Protocol for a Cluster-Randomized Controlled Trial. JMIR Research Protocols, 12, e44219. <https://doi.org/10.2196/44219>
- Mayan, M. J. (2023). Essentials of Qualitative Inquiry. Routledge. <https://doi.org/10.4324/b23331>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Mkiramweni, T. E., Msomba, G., & Ruheza, S. (2023). Village Council Transparency Roles and Community-driven Project Management: A Case of Mlimba District Council, Morogoro Region, Tanzania. Asian Journal of Education and Social Studies, 49(3), 108–119. <https://doi.org/10.9734/ajess/2023/v49i31140>
- Nuridayati, M. R., & Hasan, K. (2021). Empowerment Communications as a New Perspective in the Empowerment of Coastal Communities of Pase Raya. Proceedings of the International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoS POLHUM 2020). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210125.005>
- Pusat Penelitian Data dan Informasi (PUSLIDATIN). (2023). Laporan Hasil Pengukuran Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2023.
- Putra, A. P., Irawan, N., Supratman, S., & Antoro, B. (2019). Petunjuk Teknis Pelaksanaan Desa Bersih Narkoba. Direktorat Advokasi Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Shannon, P. J., Soltani, L., & Sugrue, E. (2024). Exploring the use of focused ethnography in social work research: A scoping review. Qualitative Social Work, 23(5), 777–796. <https://doi.org/10.1177/14733250231214199>
- Shaver, S. R., Forsyth, O., & Meritus, D. (2023). Effectiveness of Therapeutic Community Rehabilitation

- Program for Drug Abuse in Social Institutions. Law and Economics, 17(3), 203–217. <https://doi.org/10.35335/laweco.v17i3.45>
- Skewes, M. C., Hallum-Montes, R., Gardner, S. A., Blume, A. W., Ricker, A., & FireMoon, P. (2019). Partnering with Native Communities to Develop a Culturally Grounded Intervention for Substance Use Disorder. American Journal of Community Psychology, 64(1–2), 72–82. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12354>
- Suyono, S., Nugroho, K., & Windyastuti, D. (2021). Analysis of patron-client political communication in building a network of political power in the village community. Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies), 5(1), 110. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.3099>
- Wahyuningrat, W., Rosyadi, S., Yamin, M., Darmawan, A., Runtiko, A. G., Wijaya, S. S., Gunarto, G., Nurain, H., Sulaiman, A. I., & Ahmad, A. A. (2024). Does Rural Development Enable Community Empowerment? Evidence from Village Fund in Indonesia. Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS), 22(1). <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.1.00453>